

ANALISIS ELEMEN-ELEMEN *FRAUD HEXAGON THEORY* SEBAGAI DETERMINAN *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING*

Natasya OCTAVIANA¹

¹Mahasiswa Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Indonesia.
Corresponding Author. Email: natasyaoc014@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Keywords:</p> <p><i>Fraudulent financial reporting;</i> <i>Financial stability;</i> <i>Financial target;</i> <i>Nature of industry;</i> <i>Total accrual ratio.</i></p> <hr/> <p>Citation:</p> <p>Octaviana, N. (2022). ANALISIS ELEMEN-ELEMEN <i>FRAUD HEXAGON THEORY</i> SEBAGAI DETERMINAN <i>FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING</i>. <i>Jurnal Akuntansi</i>, 11(2), 106-121</p> <hr/> <p>DOI</p> <p>https://doi.org/10.46806/ja.v11i2.895</p> <hr/> <p>URL:</p> <p>https://jurnal.kwikkiangie.ac.id/index.php/JA/article/view/895</p>	<p><i>The financial report is a report that presents data about the company's finances in a certain period. The importance of a financial report will be a trigger for company management to take various ways so that the company's financial statements always look good. This study uses agency theory, which is a theory that explains the relationship between shareholders (principals) and management (agents), where the agent is tasked with carrying out every order from the principal to improve company performance so that it can put pressure on agents to commit financial statement fraud. The sample of this research is infrastructure, utility, and transportation companies listed on the IDX during the 2018-2020 period, totaling 45 companies so as to obtain 135 research samples. This research was conducted with non-probability sampling technique and purposive sampling method. The tests in this research are pooling test and logistic regression analysis test. This study states that the variables of financial stability, nature of industry, and the ratio of total accruals have a positive and significant effect on the possibility of fraudulent financial reporting. The financial target variable has a negative and significant effect on the possibility of fraudulent financial reporting. Meanwhile, external pressure, ineffective monitoring, change in auditor, CEO's education, frequent number of CEO's pictures, and state-owned enterprises variables have no significant effect on the possibility of fraudulent financial reporting.</i></p>

1. Pendahuluan

Fraudulent financial reporting (kecurangan laporan keuangan) merupakan perbuatan yang sengaja dilakukan dengan memanipulasi data keuangan perusahaan sehingga menghasilkan laporan keuangan yang menyesatkan bagi para penggunanya. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* (2020) *fraud* terdiri dari tiga jenis, yaitu: penyelewengan dalam menggunakan harta milik perusahaan (*asset misappropriation*), memanipulasi laporan keuangan (*fraudulent statements*), dan korupsi (*corruption*). Hasil riset tersebut diketahui bahwa penyelewengan harta perusahaan (*asset misappropriation*) merupakan jenis *fraud* yang paling banyak terjadi, tetapi jenis *fraud* dengan kerugian yang paling tinggi terdapat pada kecurangan laporan keuangan (*fraudulent statements*).

Awal mula teori *fraud* ditemukan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953 yang disebut sebagai teori *fraud triangle*, dimana terdapat 3 elemen dalam teori tersebut yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*). Pada tahun 2004 oleh David T. Wolfe dan Dana R. Hermanson menghadirkan teori baru yaitu *fraud diamond* yang menambahkan satu variabel baru yaitu kemampuan (*capability*). Pada tahun 2011 oleh Crowe Horwath, menemukan teori baru yang menambahkan variabel arogansi (*arrogance*) yang disebut dengan *fraud pentagon theory*. Dan pengembangan terbaru teori *fraud* dilakukan pada tahun 2019 oleh Georgios L. Vousinas memperkenalkan model *fraud hexagon* yang menambahkan satu variabel baru yaitu *collusion*.

Terdapat beberapa faktor dari masing-masing elemen pada *fraud theory* yang dapat menjadi penyebab terjadinya *fraud* itu sendiri. Faktor-faktor tersebut antara lain: (1) *pressure* (tekanan): *financial stability* (stabilitas keuangan), *financial target* (target keuangan), dan *external pressure* (tekanan eksternal), (2)

opportunity (peluang): *ineffective monitoring* (ketidakefektifan pengawasan) dan *nature of industry* (kondisi industri), (3) *rationalization* (rasionalisasi): *change in auditor* (pergantian auditor) dan rasio total akrual, (4) *capability* (kemampuan): *CEO's education* (pendidikan CEO), (5) *arrogance* (arogansi): *frequent number of CEO's pictures* (jumlah foto CEO), dan (6) *collusion* (kolusi): *state-owned enterprises* (perusahaan milik negara/BUMN). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *change in auditor*, rasio total akrual, *CEO's education*, *frequent number of CEO's pictures*, dan *state-owned enterprises* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*.

1.1 Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling (1976), *agency theory* merupakan suatu perjanjian yang mengaitkan satu orang atau lebih dimana *principal* (pemegang saham) mempunyai kewenangan untuk memerintah agen (manajemen) agar dapat melaksanakan setiap tugas yang diberikan. *Principal* memberikan dana kepada agen untuk dikelola dan digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan sehingga dari kegiatan operasional yang didanai tersebut dapat memberikan keuntungan kepada *principal*. Dalam perjanjian tersebut dapat terjadi konflik diantara pemegang saham sebagai *principal* dengan manajemen sebagai agen karena adanya peluang agen tersebut dapat melakukan suatu kecurangan untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri, sehingga hal tersebut dapat merugikan pihak *principal*.

1.2 Fraud (Kecurangan)

Menurut *The Institute of Internal Auditors* (2009) definisi dari *fraud* adalah “*any illegal act characterized by deceit, concealment, or violation of trust*”. Yang artinya dalam Bahasa Indonesia adalah setiap perbuatan tidak sah yang dilakukan dengan cara menipu, menghilangkan, atau merusak suatu kepercayaan. Sedangkan pengertian *fraud* menurut ACFE adalah segala cara untuk membohongi pihak lain untuk memperoleh keuntungan (*any attempt to outsmart another party to gain an advantage*). Seseorang melakukan *fraud* karena berbagai alasan seperti karena ada masalah keuangan pribadi, ingin mempertahankan status dan posisinya dalam suatu perusahaan, adanya tekanan dari pihak lain, dan karena sifat serakah dari pelaku untuk memuaskan diri sendiri.

ACFE membagikan *fraud* dalam beberapa macam bentuk yang dikenal dengan istilah *fraud tree*. *Fraud tree* ini menjelaskan hubungan kerja antara cabang-cabang dari *fraud* dengan para ranting serta anak rantingnya. *Fraud tree* mempunyai tiga cabang utama, yaitu: (1) korupsi (*corruption*) adalah perbuatan dilakukan oleh seseorang dengan upaya membangun sebuah kerja sama dengan berbagai pihak lain untuk dapat memperoleh sebuah keuntungan; (2) penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) merupakan suatu perbuatan di mana pelaku mencuri kas, informasi, maupun aset perusahaan; (3) *fraudulent disbursement* yaitu tindakan pelaku yang berupaya agar perusahaan dapat melakukan pengeluaran yang salah.

Fraudulent financial reporting adalah suatu perbuatan yang melanggar hukum yang bertujuan untuk menipu berbagai pihak pengguna laporan keuangan. Perusahaan memerlukan perhatian khusus dari auditor independen agar dapat menyelidiki mengenai kecurangan pelaporan keuangan secara mendalam terkait bagaimana cara pelaku melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan tersebut, dan dapat memberitahukan informasi tersebut kepada pihak yang tertipu terutama kepada investor.

1.3 Fraud Hexagon Theory

Fraud theory pertama kali didapatkan pada tahun 1953 oleh Donal R. Cressey yang bernama *fraud triangle*. Cressey menyatakan bahwa orang yang melakukan *fraud* disebabkan karena adanya masalah keuangan (*pressure*) dengan memanfaatkan peluang yang ada (*opportunity*). Cressey juga mengatakan bahwa pelaku *fraud* sebenarnya tahu bahwa perbuatannya itu salah dan melanggar hukum, tetapi pelaku mengubah cara pandang dan pola pikir mereka dengan berbagai alasan dan menyatakan bahwa perbuatan mereka itu adalah perbuatan yang wajar dan sah-sah saja (*rationalization*). Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004 mengembangkan sebuah teori baru yaitu *fraud diamond*, yang mana teori tersebut menambahkan satu variabel baru yaitu *capability* (kemampuan), artinya bahwa seseorang tidak akan bisa melakukan *fraud* jika orang tersebut tidak memiliki kemampuan. *Fraud pentagon theory* merupakan teori yang dikembangkan oleh Crowe Horwarth pada tahun 2011, dimana teori tersebut menambahkan variabel *arrogance*, yaitu seseorang yang memiliki sikap kesombongan dan otoriter yang menyebabkan dirinya merasa bahwa pengawasan dan peraturan

dalam perusahaan tidak berlaku untuk dirinya dikarenakan orang tersebut mempunyai jabatan yang tinggi dalam perusahaan. *Fraud hexagon theory* didapatkan oleh Vousinas pada tahun 2019, yang menyatakan bahwa *collusion* (kolusi) menjadi variabel baru untuk mengembangkan teori *fraud* sebelumnya yaitu *fraud pentagon*. Pelaku *fraud* memanfaatkan kemampuannya untuk meraup keuntungan dari jabatan yang dimiliki orang lain biasanya seseorang dengan jabatan yang tinggi dan penting, sehingga pelaku *fraud* tersebut dapat menipu orang lain demi mendapatkan keuntungan yang besar.

1.4 Pengaruh *financial stability* terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*

Menurut SAS No. 9 (AICPA, 2002) saat perusahaan sedang mengalami suatu kondisi di mana keadaan ekonomi dan operasional perusahaan memburuk, maka hal tersebut dapat memengaruhi *financial stability* milik perusahaan. Salah satu upaya manajemen untuk membuat kinerja perusahaan semakin baik adalah dengan cara memanipulasi informasi kekayaan aset yang dimiliki perusahaan (Skousen et al., 2009). Maka, *financial stability* dapat dihitung menggunakan rasio perubahan total aset (ACHANGE). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pamungkas (2018), Kusumosari (2020), serta Imtikhani dan Sukirman (2021) sama-sama mendapatkan hasil bahwa *financial stability* berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*, artinya bahwa perubahan aset yang tinggi dapat menyebabkan kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*.

H₁: Financial stability berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya fraudulent financial reporting.

1.5 Pengaruh *financial target* terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*

Financial target merupakan suatu risiko yang ditanggung oleh manajemen karena mendapatkan desakan dari para pemegang saham untuk mencapai suatu target tertentu agar keadaan keuangan perusahaan semakin membaik dari waktu ke waktu (AICPA, 2002). Rasio ROA dapat digunakan untuk mengukur *financial target*. Hasil penelitian dari Hanifa dan Laksito (2015), dan Utama et al. (2018) yang menunjukkan terjadinya bahwa *financial target* berpengaruh negatif dan signifikan dalam mendeteksi kemungkinan *fraudulent financial reporting*. Hal ini berarti bahwa manajemen akan berusaha memberikan hasil kinerjanya yang baik dalam mencapai target keuangan perusahaan untuk mendapatkan kompensasi lebih dari *principal* dan manajemen akan membuat rencana terlebih dahulu dengan menggunakan besaran ROA pada tahun sebelumnya untuk dijadikan sebagai patokan pada tahun berikutnya, dan membuat terjadinya tindakan *fraud* menjadi rendah.

H₂: Financial target berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya fraudulent financial reporting.

1.6 Pengaruh *external pressure* terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*

Tekanan eksternal adalah sebuah tekanan yang didapatkan oleh manajemen perusahaan untuk dapat memenuhi harapan pihak ketiga atau pihak eksternal perusahaan. Perusahaan yang memiliki jumlah utang yang besar seringkali mengalami gagal bayar sehingga perusahaan mendapatkan tekanan dari para kreditur untuk dapat *melunasi* utang-utangnya. Tekanan-tekanan tersebut dapat memicu manajemen perusahaan untuk membuat suatu kecurangan laporan keuangan dengan maksud untuk meyakinkan pihak eksternal bahwa keadaan perusahaan baik. Penelitian oleh Pamungkas (2018), Devy et al. (2017), Imtikhani dan Sukirman (2021), mendapatkan hasil penelitian di mana *external pressure* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

H₃: external pressure berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya fraudulent financial reporting.

1.7 Pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*

Untuk mencegah terjadinya *fraud* dikarenakan lemahnya pengawasan dalam perusahaan, maka dibutuhkan dewan komisaris independen yang tidak mempunyai urusan atau ikatan bisnis apapun dengan perusahaan. Namun ada pula kejadian di mana pengangkatan komisaris independen di sebuah perusahaan dilakukan hanya sebagai dasar untuk mematuhi peraturan yang ada, sehingga tak jarang pula dewan komisaris independen yang lalai menjalankan tugasnya dan menyebabkan tidak efektifnya pengawasan internal perusahaan. Hasil penelitian dari Aprilia (2017), Kusumosari (2020), Mukaromah dan Budiwitjaksana (2021)

sama-sama membuktikan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*.

H₄: ineffective monitoring berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya fraudulent financial reporting.

1.8 Pengaruh *nature of industry* terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*

Nature of industry didefinisikan sebagai suatu risiko yang dialami oleh industri yang sedang mengalami keadaan ekonomi yang memburuk. Pada akun piutang tak tertagih, perusahaan dapat mengestimasi jumlah saldonya karena perusahaan tidak dapat menjamin kapan piutang tersebut akan dibayar oleh pihak klien. Besarnya saldo dalam laporan keuangan seperti saldo piutang tak tertagih dapat ditentukan oleh agen atau manajemen perusahaan, sehingga mereka dapat memanipulasi jumlah saldo tersebut tanpa dicurigai oleh pihak lain. Hasil penelitian dari Herdiana dan Sari (2018), Faidah dan Suwarti (2018), seta Sari dan Nugroho (2020) menunjukkan bahwa variabel *nature of industry* berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*.

H₅: nature of industry berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya fraudulent financial reporting.

1.9 Pengaruh *change in auditor* terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*

Change in auditor telah banyak dilakukan oleh perusahaan dengan berbagai alasan. Salah satu alasannya adalah untuk menyembunyikan jejak *fraud* yang telah diketahui oleh auditor lama sehingga membuat perusahaan memutuskan hubungan kerja dengan auditor lama tersebut. Rasionalisasi dapat berkaitan dengan pengukuran, dan pengambilan keputusan perusahaan yang mana hal tersebut akan terlihat pada saat perusahaan melakukan pergantian auditor dengan maksud menghilangkan bukti penemuan *fraud* oleh auditor sebelumnya (Putriasih, 2016). Menurut penelitian terdahulu dari Siddiq *et al.* (2017), dan Mintara *et al.* (2021) menunjukkan bahwa *change in auditor* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

H₆: change in auditor berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya fraudulent financial reporting.

1.10 Pengaruh rasio total akrual terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*

Discretionary accrual juga merupakan metode pencatatan di mana manajemen mencatat pendapatan ketika transaksi terjadi bukan disaat kas sudah diterima atau dibayarkan. Hal ini dapat membuat manajemen dengan mudah memanipulasi besaran pendapatan yang diterima perusahaan selama periode tertentu. Pencatatan dengan metode *discretionary accrual* dilakukan manajemen untuk memudahkannya dalam memodifikasi hasil laporan keuangan. Hasil penelitian oleh Kurniawati (2021) membuktikan bahwa rasio TATA berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

H₇: rasio total akrual berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya fraudulent financial reporting.

1.11 Pengaruh *CEO's education* terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*

Eisenhardt (1989) menjelaskan bahwa terdapat asumsi yang menyatakan bahwa seseorang dapat memiliki sifat yang lebih mementingkan dirinya sendiri tanpa memedulikan orang lain (*self interest*). CEO yang berpendidikan tinggi pasti dapat berpikir secara rasional tentang bagaimana cara untuk menghasilkan profit yang tinggi bagi dirinya sendiri dengan kemampuan yang dimiliki seperti melakukan berbagai bentuk kecurangan. Penelitian oleh Ying dan Mei (2014) menyatakan bahwa pendidikan CEO berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*.

H₈: CEO's education berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya fraudulent financial reporting.

1.12 Pengaruh *frequent number of CEO's pictures* terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*

Banyaknya foto CEO yang terpasang pada *annual report* perusahaan dapat memperlihatkan sikap sombong dan superioritas pada diri CEO tersebut (Tessa dan Harto, 2016). Sikap sombong seorang CEO dapat membuat dirinya merasa bahwa segala bentuk pengawasan dan aturan dari perusahaan tidak akan mempengaruhinya karena kedudukannya dalam perusahaan sangat tinggi dan penting. Sehingga terdapat kemungkinan bahwa CEO akan melakukan apa saja untuk menjaga posisi dan statusnya dalam perusahaan termasuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Howarth, 2011). Menurut hasil penelitian dari Wijayani dan Ratmono (2020), serta Syifani (2021) dikatakan bahwa *frequent number of CEO's pictures* berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*.

H₉: frequent number of CEO's pictures berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya fraudulent financial reporting.

1.13 Pengaruh *state-owned enterprises* terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*

State-owned enterprises merupakan perusahaan milik negara yang bergerak dalam berbagai bidang perekonomian Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Manajemen sebagai agen bertugas untuk setiap perintah dari *principal* termasuk dalam hal mencari keuntungan yang banyak bagi perusahaan. Hal inilah yang dapat mendorong manajemen melakukan kecurangan untuk memenuhi harapan tersebut dan dalam hal ini pemerintah dapat membantu untuk menutupi setiap kesalahan dan tindakan *fraud* yang diperbuat oleh manajemen tersebut. Penelitian terdahulu mengenai variabel ini dilakukan oleh Kusumosari (2020) menyatakan bahwa *state-owned enterprises* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₁₀: state-owned enterprises berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya fraudulent financial reporting.

2. Metode Penelitian

2.1 Variabel

2.1.1 Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2013) variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependennya adalah *fraudulent financial reporting* yang diprosikan dengan Beneish M-Score (Beneish, 1999). Perusahaan yang mendapatkan nilai M-Score >-2.2 disebut sebagai perusahaan yang melakukan kecurangan, dan jika perusahaan mendapatkan nilai <-2.2 maka disebut sebagai perusahaan yang tidak melakukan kecurangan. Hasil M-Score kemudian diukur menggunakan variabel *dummy*, dimana kode 1 untuk perusahaan yang melakukan kecurangan, dan kode 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan kecurangan. Adapun rumus dari M-Score adalah sebagai berikut:

$$\text{Beneish M-Score} = -4,84 + 0,92 (\text{DSRI}) + 0,528 (\text{GMI}) + 0,404 (\text{AQI}) + 0,892 (\text{SGI}) + 0,115 (\text{DEPI}) - 0,172 (\text{SGAI}) - 0,327 (\text{LVGI}) + 4,679 (\text{TATA})$$

Keterangan:

DSRI = Days Sales in Receivable Index

GMI = Gross Margin

AQI = Asset Quality Index

SGI = Sales Growth Index

DEPI = Depreciation Index

SGAI = Sales and General Administrative Expense Index

LVGI = Leverage Index

TATA = Total Accruals to Total Assets

2.1.2 Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2013), variabel independen adalah variabel yang memengaruhi atau yang menjadi penyebab dari perubahan atau timbulnya variabel dependen. Penelitian ini menggunakan beberapa variabel independen yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut:

a. *Financial Stability*

Perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi yang sehat apabila keuangannya stabil. Perusahaan yang mengalami masalah keuangan dapat memberikan tekanan kepada manajemen untuk menyelesaikan masalah tersebut sehingga hal tersebut dapat menjadi alasan manajemen dalam melakukan kecurangan laporan keuangan. Skousen *et al.* (2009) menghitung *financial stability* menggunakan rasio perubahan total aset perusahaan (ACHANGE) yang dihitung dengan rumus:

$$\text{ACHANGE: } \frac{\text{Total asset}_t - \text{Total asset}_{t-1}}{\text{Total asset}_{t-1}}$$

b. *Financial Target*

Financial target adalah harapan yang diberikan oleh pemegang saham kepada manajemen untuk mencapai suatu target yang diinginkan. Harapan tersebut akan mendorong manajemen agar terus bisa memberikan kinerja yang baik untuk mempertahankan keuangan perusahaan tetap stabil sehingga memungkinkan manajemen untuk membuat suatu kecurangan pada laporan keuangan. Menurut Skousen *et al.* (2009) rasio Return on Assets (ROA) dapat digunakan untuk mengukur *financial target*, yaitu rasio profitabilitas yang dapat mengukur sejauh mana kesanggupan perusahaan dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan aset miliknya. Berikut merupakan rumus rasio ROA:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$

c. *External Pressure*

Tekanan eksternal merupakan suatu tekanan atau desakan yang diterima oleh manajemen perusahaan untuk memperoleh tambahan pendanaan dari pihak eksternal berupa utang dan modal. Rasio *leverage* merupakan pengukuran yang digunakan dalam variabel ini, yaitu rasio perbandingan total utang yang dimiliki perusahaan dengan total aset perusahaan. Adapun rumus rasio *leverage* (LEV) menurut Skousen *et al.* (2009), yaitu:

$$\text{LEV} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

d. *Ineffective Monitoring*

Ineffective monitoring atau ketidakefektifan pengawasan merupakan situasi yang mana unit pengawasan internal perusahaan lemah dan tidak efektif sehingga kemungkinan terjadi *fraud* akan semakin tinggi. Untuk memaksimalkan pengawasan internal perusahaan dibutuhkan dewan komisaris independen untuk dapat memonitor kegiatan operasional perusahaan karena dewan komisaris independen adalah seseorang yang tidak mempunyai relasi bisnis atau relasi lainnya dengan perusahaan. Oleh karena itu, *ineffective monitoring* diukur menggunakan rasio banyaknya dewan komisaris independen (BDOUT) dibagi dengan banyaknya dewan komisaris dalam perusahaan. Adapun rumus rasio *ineffective monitoring* menurut Skousen *et al.* (2009), yaitu:

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

e. *Nature of Industry*

Nature of Industry artinya keadaan di mana perusahaan dalam kondisi yang ideal. Summers dan Sweeney (1998) dalam Skousen *et al.* (2009) mengatakan bahwa akun persediaan serta piutang tak tertagih dapat dipergunakan untuk memprediksi terjadinya manipulasi laporan keuangan dalam perusahaan karena jumlahnya bersifat subjektif, yang artinya manajemen dapat menentukan jumlahnya sesuai keinginan. Sehingga hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk memanipulasi laporan keuangan. Menurut Skousen *et al.* (2009), *nature of industry* dapat diukur menggunakan rasio total piutang usaha (RECEIVABLE) dimana rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{RECEIVABLE: } \left(\frac{\text{Piutang}_t}{\text{Penjualan}_t} - \frac{\text{Piutang}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}} \right)$$

f. *Change in Auditor*

SAS No. 9 (AICPA, 2002) mengatakan bahwa perubahan auditor dapat memengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan, karena perusahaan mengganti auditor lamanya kemungkinan untuk menghapus jejak *fraud* yang telah diketahui oleh auditor tersebut. Menurut Skousen *et al.* (2009), pengukuran *change in auditor* dapat menggunakan variabel *dummy* (AUDCHANGE). Kode 1 jika terdapat pergantian KAP selama periode 2018-2020. Dan kode 0 jika tidak terdapat pergantian KAP selama periode 2018-2020.

g. *Rasio Total Akrua*

Rasio total akrual digunakan sebagai salah satu pengukuran dari variabel *rationalization*. Nilai akrual perusahaan diperoleh dari hasil keputusan yang dibuat oleh manajemen, sehingga hal ini dapat membuat manajemen merasionalisasikan pemikiran dan tindakannya terkait dengan pencatatan laporan keuangan. Dalam hal ini, manajemen mempunyai tujuan yaitu ingin membuat hasil laporan keuangan yang baik, sehingga dapat memicu manajemen untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Menurut Skousen *et al.* (2009), rumus rasio *Total Accruals to Total Assets* (TATA) dapat dijabarkan seperti berikut ini:

$$\text{TATA} = \frac{\text{Net Income from Continuing Operation} - \text{Cash from Operation}}{\text{Total Asset}}$$

h. *CEO's Education*

Pendidikan CEO merupakan suatu kemampuan dan keterampilan yang dimiliki CEO untuk dapat mengatur seluruh kegiatan operasional perusahaan. Dengan pendidikan, seseorang bisa mendapatkan pengetahuan yang luas untuk dapat mengambil keputusan yang baik dan menerima setiap saran yang diberikan kepadanya. Tetapi beberapa CEO juga dapat memanfaatkan kemampuannya tersebut untuk melakukan kecurangan jika mendapat tekanan dan masalah dalam proses menjalankan perusahaan. Sehingga untuk mengukur variabel *CEO's education* dapat menggunakan variabel *dummy*. Kode 1 jika CEO mempunyai latar belakang pendidikan magister dan di atasnya dan kode 0 jika CEO mempunyai latar belakang pendidikan di bawah magister (Ying dan Mei, 2014).

i. *Frequent Number of CEO's Pictures*

CEO atau direktur utama adalah seseorang yang mendapat kepercayaan dari pemegang saham untuk memimpin dan mengoperasikan jalannya sebuah perusahaan. Jumlah foto yang terpasang pada *annual report* perusahaan dapat mengidentifikasi seberapa besar kesombongan yang dimiliki pada diri seorang CEO. CEO yang memiliki sikap arogansi yang tinggi dapat melakukan segala cara untuk menjaga posisi dan jabatannya dalam sebuah perusahaan, sehingga kemungkinan CEO tersebut melakukan kecurangan laporan keuangan juga akan semakin tinggi. Oleh karena itu, pengukuran variabel *frequent number of ceo's pictures* dapat dilakukan dengan cara menghitung banyaknya jumlah foto CEO pada *annual report* perusahaan selama periode 2018-2020 (Tessa dan Harto, 2016).

j. *State-Owned Enterprises*

State-owned enterprises adalah jenis perusahaan yang modalnya sebagian besar atau seluruhnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga pemerintah mempunyai peran penting dalam perusahaan tersebut. Perusahaan milik negara banyak diatur oleh pemerintah dalam menjalankan kegiatan operasional dan dalam pengambilan keputusan. Kondisi ini dapat dimanfaatkan manajemen perusahaan untuk bekerja sama dengan pemerintah dalam melakukan kecurangan, karena pemerintah yang sebagai *principal* dapat membantu manajemen dalam hal menutupi kecurangannya seperti penghindaran pajak, penyuaipan, manipulasi laporan keuangan, dan hal lainnya yang melanggar hukum. Maka penelitian ini menggunakan variabel *dummy* sebagai pengukurannya, dimana kode 1 untuk jenis perusahaan milik negara (BUMN), dan kode 0 untuk jenis perusahaan bukan milik negara (BUMN) (Kusumosari, 2020).

2.2 Teknik Analisis Data

Pengujian analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah:

2.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode analisis yang digunakan untuk mengelompokkan, menyajikan, dan meringkas data variabel dependen dan variabel independen dalam sebuah penelitian.

2.2.2 Uji Kesamaan Koefisien (Uji *Pooling*)

Pengujian ini melakukan penggabungan data *cross-section* dan *time series* selama tiga tahun dengan menggunakan variabel *dummy*. Jika diperoleh nilai $\text{sig} < 0.05$ maka *pooling* data tidak dapat dilakukan dan pengujian data harus dilakukan pertahun. Sedangkan jika diperoleh nilai $\text{sig} > 0.05$ maka *pooling* data dapat dilakukan dan pengujian data dapat dilakukan 1 kali uji selama periode penelitian.

2.2.3 Analisis Regresi Logistik

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik untuk mengevaluasi hipotesisnya. Analisis regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dimana variabel dependen dalam analisis ini adalah *dichotomous*. Menurut Ghozali (2018), analisis regresi logistik membutuhkan sebuah penilaian untuk dapat melihat seberapa baik hasil regresi logistik tersebut. Berikut merupakan beberapa penilaian untuk hasil regresi logistik, yaitu:

- Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)
- Koefisien Determinasi
- Menguji Kelayakan Model Regresi (Goodness Fit of Test)
- Tabel Klasifikasi 2x2

2.2.4 Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan pengujian secara parsial (*uji wald*) untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2018)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Uji Analisis Deskriptif

Tabel 1: Hasil Uji Analisis Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
ACHANGE	135	-62.51	1.39	-.4195	5.39614
ROA	135	-33.11	.65	-.2663	2.85522
LEV	135	.08	3462.00	36.1951	318.38368
BDOUT	135	.25	.67	.4244	.10484
RECEIVABLE	135	-.69	2.39	.0290	.27889
TATA	135	-33.01	.59	-.3362	2.84017
CEOPICT	135	0	9	3.81	1.726
Valid N (listwise)	135				

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Ver. 26

Tabel 1 menunjukkan hasil pengujian statistik deskriptif bahwa rasio ACHANGE untuk mengukur variabel *financial stability* mendapatkan nilai rata-rata sebesar -0.42. Nilai minimum yaitu sebesar -62.51 adalah milik PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL) pada tahun 2019. Sedangkan nilai maksimum sebesar 1.39 adalah milik PT Maming Enam Sembilan Mineral Tbk (AKSI) pada tahun 2018. Rasio ROA untuk mengukur variabel *financial target* mendapatkan nilai rata-rata sebesar -0.27. Nilai minimum yaitu sebesar -33.11 adalah milik PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL) pada tahun 2020. Sementara nilai maksimum sebesar 0.65 adalah milik PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL) pada tahun 2019.

Rasio LEV untuk mengukur variabel *external pressure* mendapatkan nilai rata-rata sebesar 36.20. Nilai minimum yaitu sebesar 0.08 adalah milik PT Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk (GOLD) pada tahun 2020. Sedangkan nilai maksimum sebesar 3,462 adalah milik PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL) pada tahun 2020. Rasio BDOUT untuk mengukur variabel *ineffective monitoring* mendapatkan nilai rata-rata sebesar 0.42. Nilai minimum yaitu sebesar 0.25 adalah milik PT Eka Sari Lorena Transport Tbk (LRNA) pada tahun 2018-2020,

PT Nusantara Infrastructure Tbk (META) pada tahun 2020, dan PT Trimuda Nuansa Citra Tbk (TNCA) pada tahun 2019 dan 2020. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0.67 adalah milik PT Buana Lintas Lautan Tbk (BULL) pada tahun 2018 dan 2019, PT Citra Marga Nusaphala Persada (CMNP) pada tahun 2018, PT Mitra International Resources Tbk (MIRA) pada tahun 2019 dan 2020, PT Pelita Samudera Shipping Tbk (PSSI) pada tahun 2018, dan PT Temas Tbk (TMAS) pada tahun 2018-2020.

Rasio RECEIVABLE untuk mengukur variabel *nature of industry* mendapatkan nilai rata-rata sebesar 0.03. Nilai minimum yaitu sebesar -0.69 adalah milik PT Meta Epsi Tbk (MTPS) pada tahun 2019. Sedangkan nilai maksimum sebesar 2.39 adalah milik PT Express Transindo Utama Tbk (TAXI) pada tahun 2020. Rasio TATA untuk mengukur variabel rasio total akrual mendapatkan nilai rata-rata sebesar -0.34. Nilai minimum yaitu sebesar -33.01 adalah milik PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL) pada tahun 2020. Sedangkan nilai maksimum yaitu sebesar 0.59 juga merupakan milik PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL) pada tahun 2019. CEOPICT untuk mengukur variabel *frequent number of CEO's pictures* mendapatkan nilai rata-rata sebesar 3.81. Nilai minimum yaitu sebesar 0 adalah milik PT Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk (BBRM) tahun 2018 dan PT Leyand International Tbk (LAPD) tahun 2018. Sedangkan nilai maksimum sebesar 9 adalah milik PT Jasa Armada Indonesia (IPCM) tahun 2018.

Tabel 2: Frekuensi *Fraud*

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	<i>Non Fraud</i>	93	68.9	68.9	68.9
	<i>Fraud</i>	42	31.1	31.1	100.0
	Total	135	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Ver. 26

Pada tabel 2 menunjukkan hasil analisis distribusi frekuensi untuk variabel dependen yaitu *fraudulent financial reporting*, dimana terdapat 93 perusahaan (68.9%) yang tergolong *non-fraud* dan terdapat 42 perusahaan (31.1%) yang tergolong *fraud*.

Tabel 3: Frekuensi Pergantian Auditor

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Tidak Terdapat Pergantian KAP	119	88.1	88.1	88.1
	Terdapat Pergantian KAP	16	11.9	11.9	100.0
	Total	135	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Ver. 26

Pada tabel 3 menunjukkan hasil analisis distribusi frekuensi untuk variabel *change in auditor*, dimana terdapat 119 perusahaan (88.1%) yang tidak melakukan pergantian KAP dan terdapat 16 perusahaan (11.9%) yang melakukan pergantian KAP.

Tabel 4: Frekuensi Pendidikan CEO

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Pendidikan Dibawah Magister	81	60.0	60.0	60.0
	Pendidikan Magister dan Diatasnya	54	40.0	40.0	100.0
	Total	135	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Ver. 26

Pada tabel 4 menunjukkan hasil analisis distribusi frekuensi untuk variabel *CEO's education*, dimana terdapat 81 CEO (60%) yang memiliki latar belakang pendidikan dibawah magister dan terdapat 54 CEO (40%) yang memiliki latar belakang pendidikan magister dan diatasnya.

Tabel 5: Frekuensi *State-Owned Enterprises*

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Perusahaan Non BUMN	129	95.6	95.6	95.6
	Perusahaan BUMN	6	4.4	4.4	100.0
	Total	135	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Ver. 26

Pada tabel 5 menunjukkan hasil analisis distribusi frekuensi untuk variabel *state-owned enterprises*, dimana terdapat 129 perusahaan (95.6%) yang bukan merupakan perusahaan BUMN dan terdapat 6 perusahaan (4.4%) yang merupakan perusahaan BUMN.

3.2 Uji Kesamaan Koefisien (Uji Pooling)

Tabel 6: Hasil *Pooling Data*

Coefficients^a

Model		Sig.
1	(Constant)	.199
	ACHANGE	.095
	ROA	.580
	LEV	.760
	BDOUT	.504
	RECEIVABLE	.439
	AUDCHANGE	.248
	TATA	.447
	CEOEDU	.052
	CEOPICT	.598
	SOE	.208
	D1	.749
	D2	.612
	D1ACHANGE	.081
	D1ROA	.135
	D1LEV	.870
	D1BDOUT	.270
	D1RECEIVABLE	.097
	D1AUDCHANGE	.655
	D1TATA	.139
	D1CEOEDU	.113
	D1CEOPICT	.700
	D1SOE	.605
	D2ACHANGE	.411
	D2ROA	.862
	D2LEV	.607
	D2BDOUT	.904
	D2RECEIVABLE	.721
	D2AUDCHANGE	.408
	D2TATA	.532
	D2CEOEDU	.380
	D2CEOPICT	.728
D2SOE	.866	

Dependent Variable: FRAUD

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Ver. 26

Berdasarkan hasil pengujian SPSS pada tabel 6, menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel *dummy financial stability* (ACHANGE), *financial target* (ROA), *external pressure* (LEV), *ineffective monitoring* (BDOUT), *nature of industry* (RECEIVABLE), *change in auditor* (AUDCHANGE), rasio total

akrual (TATA), *CEO's education* (CEOEDU), *frequent number of CEO's pictures* (CEOPICT), dan *state-owned enterprises* (SOE) adalah > 0.05 . Artinya bahwa tidak terdapat perbedaan koefisien sehingga data dapat di-*pooling*.

3.3 Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Tabel 7: Hasil Uji Keseluruhan Model

<i>-2 Log likelihood</i>	Nilai
1. Awal (Blok 0)	167.396
2. Akhir (Blok 1)	130.885

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Ver. 26

Dilihat dari hasil output SPSS diatas, menunjukkan nilai -2LogL awal (Blok) sebesar 167.396, sedangkan nilai -2LogL akhir (Blok 1) sebesar 130.885. Dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan dengan selisih sebesar 36.625. Penurunan ini berarti bahwa hipotesis nol tidak ditolak, sehingga penambahan variabel independen ke dalam model *fit* dengan data dan model regresi layak untuk dilakukan pengujian selanjutnya.

3.4 Uji Koefisien Determinasi

Tabel 8: Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

Step	<i>-2 Log likelihood</i>	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	130.885 ^a	.237	.333

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Ver. 26

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel 8, didapatkan nilai *Nagelkerke's R²* sebesar 0.333. Ini berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel independen adalah sebesar 33.3%, sedangkan sisanya sebesar 66.7% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

3.5 Uji Kelayakan Model Regresi

Tabel 9: Hasil Uji Kelayakan Model Regresi
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5.881	8	.661

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Ver. 26

Pada tabel 9, menunjukkan hasil nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Test* sebesar $0.661 > 0.05$. Artinya hipotesis nol diterima dan menyatakan bahwa model regresi dalam penelitian ini mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model diterima karena cocok dengan data observasinya.

3.6 Uji Tabel Klasifikasi 2x2

Tabel 10: Hasil Uji Tabel Klasifikasi 2x2
Classification Table^a

Observed		Predicted		
		FRAUD		Percentage Correct
Step 1	FRAUD	Non Fraud	Fraud	
		Non Fraud	85	8
	Fraud	24	18	42.9
	Overall Percentage			76.3

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Ver. 26

Pada tabel 10, didapatkan nilai ketepatan prediksi dari model regresi adalah sebesar 76.3%. Dapat dilihat bahwa kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi perusahaan yang melakukan *fraud* sebesar 42.9%, yang artinya terdapat 18 perusahaan yang diprediksikan dapat melakukan *fraud* dari total 42

perusahaan yang diprediksi melakukan *fraud*. Lalu kekuatan prediksi dari model regresi untuk perusahaan yang tidak melakukan *fraud* sebesar 91.4%, yang artinya terdapat 85 perusahaan yang diprediksi tidak akan melakukan *fraud* dari total 93 perusahaan yang diprediksi tidak melakukan *fraud*.

3.6 Pengujian Hipotesis

Dikarenakan penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis 1 arah, maka nilai sig akan dibagi 2 terlebih dahulu. Apabila nilai sig < 0.05, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 11: Hasil Analisis Regresi Logistik
Variables in the Equation

Step 1 ^a		B	Sig. (2-tailed)	Sig. (1-tailed)
	ACHANGE	2.546	0.052	0.026
	ROA	-10.913	0.006	0.003
	LEV	-1.260	0.184	0.092
	BDOUT	.206	0.925	0.463
	RECEIVABLE	2.174	0.038	0.019
	AUDCHANGE	.547	0.443	0.222
	TATA	11.234	0.005	0.003
	CEOEDU	.482	0.305	0.153
	CEOPICT	-.120	0.394	0.197
	SOE	-20.487	0.999	0.500
	Constant	.622	0.585	0.293

Variable(s) entered on step 1: ACHANGE, ROA, LEV, BDOUT, RECEIVABLE, AUDCHANGE, TATA, CEOEDU, CEOPICT, SOE.

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Ver. 26

3.7 Pengaruh *financial stability* terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*

Variabel *financial stability* mendapatkan nilai koefisien regresi sebesar 2.546 dan nilai sig. sebesar 0.026 (sig < 0.05). Artinya bahwa tolak Ho atau terima H₁, sehingga *financial stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Perusahaan yang mengalami peningkatan jumlah aset yang banyak, akan dianggap oleh para investor bahwa perusahaan dalam keadaan yang baik sehingga mampu memberikan tingkat pengembalian yang tinggi kepada para investor, hal tersebut akan memberikan tekanan kepada manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian dari Faidah dan Suwarti (2018), serta Wijayani dan Ratmono (2020) yang menyatakan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Namun, sejalan dengan penelitian dari Kusumosari (2020), dan Imtikhani dan Sukirman (2021) yang sama-sama menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*.

3.8 Pengaruh *financial target* terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*

Variabel *financial target* mendapatkan nilai koefisien regresi sebesar -10.913 dan nilai sig. sebesar 0.003 (sig < 0.05). Artinya bahwa tolak Ho atau terima H₂, sehingga *financial target* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Hal ini dapat dikarenakan manajemen lebih teliti dan berhati-hati dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga manajemen dapat dengan mudah mencapai target keuangan perusahaan melalui performanya yang baik dalam menjalankan perusahaan dan kemungkinan terjadinya *fraud* juga akan semakin kecil. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian dari Sari dan Nugroho (2020) serta Syifani (2021) yang menyatakan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Namun, sejalan dengan hasil penelitian dari Hanifa dan Laksito (2015) yang juga menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*.

3.9 Pengaruh *external pressure* terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*

Variabel *external pressure* mendapatkan nilai koefisien regresi sebesar -1.260 dan nilai sig. sebesar 0.092 (sig > 0.05). Artinya bahwa terima Ho atau tolak H₃, sehingga *external pressure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Hal ini dikarenakan manajemen masih mampu untuk membayar semua kewajibannya dengan berbagai cara salah satunya dengan menambahkan jumlah saham yang beredar, menjaga hubungan baik dengan pihak kreditur sehingga tinggi rendahnya rasio *leverage*, tidak akan memengaruhi manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian dari Devy *et al.* (2017) dan Syifani (2021) yang menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Namun, sejalan dengan penelitian dari Kusumosari (2020) serta Sari dan Nugroho (2020) yang menyatakan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*.

3.10 Pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*

Variabel *ineffective monitoring* mendapatkan nilai koefisien regresi sebesar 0.206 dan nilai sig. 0.463 (sig > 0.05). Artinya bahwa terima Ho atau tolak H₄, sehingga *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Hal ini mungkin disebabkan oleh kinerja dari dewan komisaris independen yang telah melakukan tugasnya dengan baik sehingga perusahaan mempunyai sistem pengawasan yang baik dan peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan juga semakin kecil. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian dari Kusumosari (2020) serta Mukaromah dan Budiwitjaksono (2021) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Namun sejalan dengan penelitian dari Tessa dan Harto (2016) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*.

3.11 Pengaruh *nature of industry* terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*

Variabel *nature of industry* didapatkan nilai koefisien regresi sebesar 2.174 dan nilai sig. sebesar 0.019 (sig < 0.05). Artinya bahwa tolak Ho atau terima H₅, sehingga *nature of industry* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Perusahaan dengan jumlah piutang yang tinggi dapat menyebabkan aliran kas masuk perusahaan terhambat. Ditambah dengan jumlah piutang tak tertagih yang tinggi bisa menyebabkan perusahaan mengalami kerugian, sehingga dapat memicu manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian dari Wijayani dan Ratmono (2020) yang menyatakan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Namun sejalan dengan hasil penelitian dari Sari dan Nugroho (2020) yang menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*.

3.12 Pengaruh *change in auditor* terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*

Variabel *change in auditor* didapatkan nilai koefisien regresi sebesar 0.547 dan nilai sig. 0.222 (sig > 0.05). Artinya bahwa terima Ho atau tolak H₆, sehingga *change in auditor* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Hal ini disebabkan perusahaan yang tidak puas dengan kemampuan dari auditor yang lama sehingga perusahaan menggantikan auditor tersebut yang memang bertujuan untuk memperbaiki kinerja auditor tersebut. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian dari Syifani (2021) yang menyatakan bahwa *change in auditor* berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Namun sejalan dengan hasil penelitian dari Pamungkas (2018) yang juga membuktikan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*.

3.13 Pengaruh rasio total akrual terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*

Variabel rasio total akrual mendapatkan nilai koefisien regresi sebesar 11.234 dan nilai sig. sebesar 0.003 (sig < 0.05). Artinya bahwa tolak Ho atau terima H₇, sehingga rasio total akrual berpengaruh positif dan

signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Dengan memakai metode akrual tersebut, manajemen dapat bertindak dan berpikir secara rasional mengenai hasil laporan keuangan perusahaan, terutama pada bagian pendapatan perusahaan. Sehingga kondisi tersebut dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan tindakan *fraud*. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian dari Mukaromah dan Budiwitjaksono (2021) serta Wijayani dan Ratmono (2020) yang menyatakan bahwa rasio total akrual tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Namun, sejalan dengan penelitian dari Hadi *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa rasio total akrual berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*.

3.14 Pengaruh *CEO's education* terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*

Variabel *CEO's education* mendapatkan nilai koefisien regresi sebesar 0.482 dan nilai signifikansi sebesar 0.153 ($\text{sig} > 0.05$). Artinya bahwa terima H_0 atau tolak H_8 , sehingga *CEO's education* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Hal ini dikarenakan seseorang yang menempuh pendidikan yang tinggi pasti juga banyak diajarkan tentang pendidikan moral, dan agama sehingga kecil kemungkinan orang tersebut akan melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian dari Ying dan Mei (2014) yang menyatakan bahwa *CEO's education* berpengaruh positif signifikan terhadap terjadinya *fraud* laporan keuangan. Namun, sejalan dengan penelitian dari Lestari dan Henny (2019) serta Aviantara (2021) yang juga menyatakan bahwa *CEO's education* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*.

3.15 Pengaruh *frequent number of CEO's pictures* terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*

Variabel *frequent number of CEO's pictures* mendapatkan nilai koefisien regresi sebesar -0.120 dan nilai sig. sebesar 0.197 ($\text{sig} > 0.05$). Artinya bahwa terima H_0 atau tolak H_9 , sehingga *frequent number of CEO's pictures* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Foto CEO yang terpasang dalam laporan tahunan merupakan hal yang dari awal sudah dilakukan oleh perusahaan yang bertujuan untuk memperkenalkan CEO perusahaan beserta dengan beberapa informasi pribadi sehingga menjadi suatu kebiasaan dalam pembuatan laporan tahunan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian dari Wijayani dan Ratmono (2020) dan Syifani (2021) dimana variabel *frequent number of CEO's pictures* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Namun, sejalan dengan penelitian dari Pamungkas (2018) dan Hadi *et al.* (2021) yang juga menyatakan bahwa *frequent number of CEO's pictures* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*.

3.16 Pengaruh *state-owned enterprises* terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial*

Variabel *state-owned enterprises* mendapatkan nilai koefisien regresi sebesar -20.487 dan nilai sig. sebesar 0.500 ($\text{sig} > 0.05$). Artinya bahwa terima H_0 atau tolak H_{10} , sehingga *state-owned enterprises* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Hal ini dapat dikarenakan *perusahaan BUMN* harus dapat menjaga citranya agar tetap bersih di kalangan masyarakat umum untuk dapat mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan tersebut. Pemerintah tidak ingin membuat namanya menjadi buruk yang mana hal tersebut dapat berpengaruh terhadap karirnya, sehingga kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan juga akan semakin kecil. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian dari Kusumosari (2020) yang menyatakan bahwa *state-owned enterprises* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Namun sejalan dengan penelitian dari Sagala dan Siagian (2021) yang juga menyatakan bahwa *state-owned enterprises* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah diperoleh, menyatakan bahwa variabel *financial stability*, *nature of industry*, dan rasio total akrual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Variabel *financial target* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Sedangkan pada variabel *external pressure*, *ineffective*

monitoring, change in auditor, CEO's education, frequent number of CEO's pictures dan *state-owned enterprises* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Saran untuk peneliti selanjutnya adalah untuk dapat memilih sektor perusahaan yang berbeda dari penelitian ini, seperti sektor perusahaan yang terdapat banyak perusahaan BUMN agar bisa mendapatkan hasil yang lebih baik lagi terutama pada variabel *state-owned enterprises* dimana merupakan variabel untuk mengukur apakah terjadi *fraud* pada perusahaan BUMN. Dan juga bisa menambahkan variabel independen lainnya seperti variabel *personal financial needs* seperti pada penelitian Sari dan Nugroho (2020), *CEO duality* seperti pada penelitian Rahayuningsih dan Sukirman (2021), *change in directors* seperti pada penelitian Larum *et al.* (2021), dan *political connection* seperti pada penelitian Chantia *et al.* (2021).

Daftar Pustaka

- AICPA. (2002). AU Section 316 Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. *New York: AICPA*, pp. 1719–1770.
- Apriliansa, S., dan Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol. 9, No. 2, pp. 154–165.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2020). *Report To the Nations 2020 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*. pp. 1–88.
- Aviantara, R. (2021). The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report. *Asia Pacific Fraud Journal*, Vol. 6, No. 1, pp. 26–42. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i1.192>
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, Vol. 55, No. 5, pp. 24–36.
- Chantia, D., Guritno, Y., dan Sari, R. (2021). Detection of Fraudulent Financial Statements : Fraud Hexagon S.C.C.O.R.E Model Approach. *Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, Vol. 2, No. 3, pp. 594–613.
- Devy, K. L. S., Wahyuni, M. A., dan Sulidawati, N. L. G. (2017). Pengaruh frequent number of ceo's picture, pergantian direksi perusahaan dan external pressure dalam mendeteksi fraudulent financial reporting (studi empiris pada perusahaan farmasi yang listing di bei periode 2012-2016). *e-journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 8, No. 2, pp. 1–12.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assesment and Review. *Finance Ethics: Critical Issues in Theory and Practice*, Vol. 14, No. 1, pp. 125–142. <https://doi.org/10.1002/9781118266298.ch7>
- Faidah, F., dan Suwarti, T. (2018). Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Pentagon Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015 – 2017. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Vol. 7, No. 2, pp. 147–162.
- Hadi, M. S. W., Kirana, D. J., dan Wijayanti, A. (2021). Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting Dengan Fraud Hexagon Pada Perusahaan Di Indonesia. *Business Mangement, Economic, and Accounting National Seminar*, Vol. 2, pp. 1036–1052.
- Hanifa, S. I., dan Laksito, H. (2015). Pengaruh Fraud Indicators Terhadap Fraudulent Financial Statement: Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2013. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 4, No. 4, pp. 411–425.
- Herdiana, R., dan Sari, S. P. (2018). Analisis Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Seminar Nasional dan Call For Paper III*, pp. 402–420.
- Howarth, C. (2011). The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements. *Crowe Howarth*, pp. 1–62.
- Imtikhani, L., dan Sukirman, S. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol. 19, No. 1, pp. 96–113.
- Jensen, M. C., dan Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, pp. 305–360.
- Kurniawati, A. D. (2021). Analisa Fraud Diamond Dalam Pendeteksian Tindakan Financial Shenanigans. *MODUS*, Vol. 33, No. 2, pp. 174–195. <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/modus/article/view/4658>
- Kusumosari, L. (2020). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. *Skripsi*.
- Larum, K., Zuhroh, D., dan Subiyantoro, E. (2021). Fraudlent Financial Reporting : Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *AFRE Accounting and*

- Financial Review*, Vol. 4, No. 1, pp. 82–94.
- Lestari, M. I., dan Henny, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statements Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, Vol. 6, No. 1, pp. 141–156.
- Mintara, M. B. M., dan Hapsari, A. N. S. (2021). Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Melalui Fraud Pentagon Framework. *Perspektif Akuntansi*, Vol. 4, No. 1, pp. 35–58.
- Mukaromah, I., dan Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, Vol. 14, No. 1, pp. 61–72.
- Pamungkas, P. A. (2018). Analisis Faktor Risiko Kecurangan Teori Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Skripsi*.
- Putriasih, K. (2016). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2013-2015. *e-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program SI*, Vol. 6, No. 3, pp. 1–12.
- Rahayuningsih, B., dan Sukirman, S. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Dalam Perspektif Fraud Pentagon Theory. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol. 19, No. 2, pp. 162–182.
- Sagala, S. G., dan Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 13, No. 2, pp. 245–259.
- Sari, S. P., dan Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *IHTIFAZ: Islamic Economic, Finance and Banking*, pp. 409–430.
- Siddiq, R., Achyani, F., dan Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement. *Seminar Nasional Dan the 4Th Call Syariah Paperfile*, pp. 1–14.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., dan Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *SSRN Electronic Journal*, pp. 1–39.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (13 ed.). Alfabeta.
- Syifani, P. A. (2021). Preventive Detection System Pada Kecurangan Laporan Keuangan Berbasis Hexagon Fraud Analysis (Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). In *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia.
- Tessa, C., dan Harto, P. (2016). Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi*, pp. 1–21.
- The Institute of Internal Auditors. (2009). Internal Auditing and Fraud. *The Institute of Internal Auditors*, pp. 1–37.
- Wijayani, D. R., dan Ratmono, D. (2020). Fraud hexagon in islamic companies. *Turkish Journal of Physiotherapy and Rehabilitation*, Vol. 32, No. 3, pp. 6137–6149.
- Wolfe, D. T., dan Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal*, Vol. 74, No. 12, pp. 38–42.
- Ying, C. H., dan Mei, Y. C. (2014). CEO Education and Firm Performance: Evidence from Hong Kong. *Hong Kong Baptist University*, pp. 1–30.